

## Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membentuk Karakter Humanis Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

A.A. Az-Zabaniyyah Muailah

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

\*Corresponding author: [a..2024@mhs.unisda.ac.id](mailto:a..2024@mhs.unisda.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

*Received 27-04-26*

*Revised 21-05-26*

*Accepted 22-05-26*

#### Keywords

*Love Based Curriculum,*

*Teacher Role,*

*Love Values,*

*Humanistic Learning,*

*Elementary School*

### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Love-Based Curriculum and the role of teachers in developing love values in students at Darul Ulum Elementary School, Dumpiangung Kembangbahu, Lamongan. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. Research informants included the principal, class teachers, and educators directly involved in the learning process. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the Love-Based Curriculum at MI Darul Ulum has been carried out contextually through the stages of planning, implementation, and evaluation of learning. The values of love are integrated into learning objectives, teacher-student interactions, humanistic learning methods, and classroom management that prioritizes compassion, empathy, and a persuasive approach. The values of love developed include compassion, empathy, tolerance, social awareness, and mutual respect. The role of teachers in the implementation of the Love-Based Curriculum is very significant, namely as designers of value-based learning, facilitators of humanistic learning, role models in daily behavior, and evaluators who assess students' academic development and character continuously. Supporting factors for curriculum implementation include teacher commitment, a religious and humanistic school culture, support from the principal, and a conducive social environment. Inhibiting factors include differences in teachers' understanding of the Love-Based Curriculum concept, limited infrastructure, teachers' administrative burden, and the absence of standard technical guidelines. This study confirms that the Love-Based Curriculum can be implemented effectively through learning practices and school culture even though it has not been formalized in a specific curriculum document.

## Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Dalam era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan moral dan karakter. Fenomena meningkatnya perilaku individualis, rendahnya kepedulian sosial, kurangnya empati antar peserta didik, hingga menurunnya penghormatan terhadap guru menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif semata.

Pendidikan memerlukan pendekatan yang lebih humanis dan menyentuh dimensi afektif peserta didik agar mampu membentuk manusia yang berkarakter, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang harus dikembangkan secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, maupun sosialnya. Maharani & Lestari, (2024) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui suasana belajar yang menghargai kebutuhan emosional, kasih sayang, dan aktualisasi diri peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai kasih sayang (*rahmah*), empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan sikap humanis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis cinta menjadi relevan untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai salah satu inovasi pendidikan yang menempatkan nilai cinta sebagai ruh dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan integrasi nilai kasih sayang dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga tercipta hubungan pedagogis yang lebih humanis antara guru dan peserta didik. Hidayati & Maula, (2025) menyebutkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta lahir sebagai respons terhadap meningkatnya krisis moral, kekerasan, dan degradasi kemanusiaan dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan karakter yang humanis, inklusif, dan spiritual. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga didukung oleh kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini menekankan lima dimensi utama, yaitu cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan tanah air (Kemenag RI, 2025).

Monalisa et al., (2026) menjelaskan bahwa implementasi nilai cinta dalam pendidikan mampu membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan kepedulian sosial, serta memperkuat perkembangan emosional peserta didik.

Selain itu, selain itu, penelitian Mawaddah, (2026) menegaskan bahwa pendidikan berbasis cinta relevan diterapkan sejak usia dini karena dapat memperkuat kelekatan emosional, regulasi diri, dan pembentukan karakter Islami peserta didik di tengah tantangan era digital. Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui pendekatan humanistik dan religius.

Dalam implementasinya, guru berperan penting sebagai fasilitator, teladan, sekaligus pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai cinta kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun suasana belajar yang nyaman, penuh penghargaan, dan mendorong perkembangan emosional peserta didik secara positif. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan terhadap potensi individu dalam proses pembelajaran. Penelitian Junaedi & Suwardi, (2026) menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu memperluas dimensi pembelajaran melalui integrasi nilai empati, kasih sayang, dan keterampilan sosial-emosional dalam proses pendidikan di madrasah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MI Darul Ulum Dumiagung Kembangbahu Lamongan, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai kasih sayang telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar siswa, tetapi juga membiasakan pendekatan persuasif, komunikasi santun, serta pembinaan karakter melalui keteladanan dan perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Interaksi antara guru dan peserta didik tampak berlangsung harmonis dan humanis sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan religius. Selain itu, madrasah juga membangun budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai cinta melalui pembiasaan sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan kegiatan keagamaan. Temuan ini relevan dengan penelitian Akbar et al., (2026) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan berbasis cinta dapat memperkuat pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran partisipatif, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang religius.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah tersebut masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta, keterbatasan sarana pendukung, serta belum adanya pedoman teknis yang baku dalam penerapannya. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter dan pembelajaran humanistik secara umum, sedangkan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu juga cenderung fokus pada aspek konseptual kurikulum tanpa mengkaji secara mendalam praktik implementasi dan peran guru dalam menginternalisasikan nilai cinta dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Darul Ulum Dumpiangung Kembangbahu Lamongan, khususnya terkait proses implementasi, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Darul Ulum Dumpiangung Kembangbahu Lamongan, khususnya terkait proses pembelajaran, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Menurut Moeloeng, (2007), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah.

Penelitian dilaksanakan di MI Darul Ulum Dumpiangung Kembangbahu Lamongan pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Sumber data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur dengan guru dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, visi dan misi madrasah, serta dokumentasi kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai implementasi kurikulum, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan validitas dan konsistensi data yang diperoleh.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2024) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Darul Ulum Dumpiangung Kembangbahu Lamongan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Darul Ulum Dumpiangung Kembangbahu Lamongan dilakukan melalui

tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi kurikulum tidak hanya tampak pada perangkat pembelajaran, tetapi juga terinternalisasi dalam budaya sekolah dan interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik.

Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai cinta seperti kasih sayang, empati, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai ke dalam tujuan pembelajaran, modul ajar, serta indikator sikap. Guru menyusun pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas, sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu mempersiapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi emosional siswa agar suasana belajar menjadi nyaman dan tidak menegangkan. Guru juga berusaha menanamkan nilai kasih sayang melalui bahasa yang santun, pembiasaan saling menghormati, dan kegiatan refleksi sederhana di akhir pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terlihat melalui pendekatan pembelajaran humanis yang diterapkan guru di dalam kelas. Guru membangun suasana pembelajaran yang hangat dan komunikatif sehingga siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak menggunakan pendekatan yang bersifat otoriter, melainkan lebih mengedepankan komunikasi persuasif ketika menghadapi siswa yang melakukan kesalahan. Misalnya, ketika terdapat siswa yang kurang disiplin atau mengganggu temannya, guru memberikan arahan secara personal tanpa memermalukan siswa di depan kelas. Guru juga membiasakan pemberian apresiasi sederhana seperti pujian, motivasi, dan dukungan emosional untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Selain itu, nilai cinta juga diimplementasikan melalui budaya sekolah religius yang dibangun secara konsisten. Pembiasaan salam, berjabat tangan dengan guru, membaca doa bersama, kegiatan sedekah, dan kerja sama antar siswa menjadi bagian dari internalisasi nilai kasih sayang dan kepedulian sosial. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung harmonis sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya dilaksanakan secara formal dalam proses pembelajaran, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah yang humanis dan religius.

Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga perkembangan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi sikap, catatan perkembangan siswa, serta refleksi pembelajaran. Guru memperhatikan perubahan perilaku siswa seperti sikap sopan santun, kepedulian terhadap teman, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Salah satu guru menyampaikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari

perubahan perilaku siswa menjadi lebih santun, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat, penghargaan terhadap individu, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional peserta didik (Maharani & Lestari, 2024). Selain itu, implementasi nilai rahmah dalam pendidikan Islam juga tampak melalui pola interaksi guru yang mengedepankan kelembutan, keteladanan, dan penghormatan terhadap peserta didik.

## **2. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum**

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Darul Ulum Dumpiangung Kembangbahu Lamongan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang membentuk sikap dan kepribadian siswa melalui pendekatan kasih sayang dan keteladanan.

Sebagai perancang pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam tujuan pembelajaran, strategi mengajar, serta aktivitas kelas. Guru berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Dalam praktiknya, guru menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, permainan edukatif, dan pendekatan reflektif untuk membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa.

Sebagai fasilitator pembelajaran humanis, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengekspresikan perasaan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga berusaha memahami kondisi emosional siswa, terutama ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah perilaku. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan harmonis.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai teladan (role model) dalam perilaku sehari-hari. Guru menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, sabar, dan peduli terhadap siswa. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai cinta karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman belajar karena guru tidak mudah marah dan selalu memberikan nasihat dengan baik.

Guru juga berperan sebagai evaluator karakter peserta didik. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap,

tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa. Guru melakukan evaluasi secara bertahap melalui pengamatan perilaku siswa selama kegiatan belajar maupun di luar kelas. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa guru memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, dan pendidik karakter.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan keteladanan guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai transfer of knowledge, tetapi juga transfer of values yang bertanggung jawab membentuk akhlak dan karakter peserta didik.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Darul Ulum Dumpiangung Kembangbahu Lamongan. Faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum adalah komitmen guru dalam menerapkan nilai-nilai kasih sayang dan pembelajaran humanis. Guru memiliki kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Selain itu, budaya sekolah yang religius dan humanis menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Pembiasaan kegiatan keagamaan, sikap saling menghormati, dan hubungan harmonis antara warga sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai cinta. Dukungan kepala madrasah juga memberikan pengaruh positif terhadap implementasi kurikulum, terutama dalam membangun kebijakan sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter dan pembelajaran humanis.

Lingkungan sosial sekolah yang kondusif turut memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Hubungan yang baik antara guru, siswa, dan orang tua membantu terciptanya komunikasi yang positif dalam proses pendidikan. Orang tua pada umumnya mendukung pembiasaan karakter yang diterapkan sekolah sehingga nilai-nilai cinta dapat diterapkan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama terkait strategi implementasi nilai cinta dalam pembelajaran sehingga pelaksanaannya belum sepenuhnya seragam. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi kendala dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

Beban administrasi guru yang cukup tinggi turut memengaruhi optimalisasi implementasi kurikulum. Guru masih disibukkan dengan penyusunan

administrasi pembelajaran sehingga waktu untuk melakukan inovasi pembelajaran humanis menjadi terbatas. Hambatan lainnya adalah belum tersedianya pedoman teknis yang baku terkait implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sehingga guru masih menerapkan kurikulum berdasarkan pemahaman dan pengalaman masing-masing.

Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi upaya madrasah dalam menerapkan nilai-nilai cinta dalam proses pendidikan. Budaya sekolah yang kuat, komitmen guru, dan dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor utama yang menjaga keberlangsungan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Darul Ulum Dumpiangung Kembangbahu Lamongan.

### **Simpulan**

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Darul Ulum Dumpiangung Kembangbahu Lamongan telah terlaksana melalui integrasi nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi kurikulum tidak hanya terlihat dalam perangkat pembelajaran, tetapi juga terinternalisasi dalam budaya sekolah religius dan interaksi humanis antara guru dan peserta didik. Guru memiliki peran strategis sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, teladan, dan evaluator karakter dalam membentuk kepribadian siswa melalui pendekatan kasih sayang dan keteladanan.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta didukung oleh komitmen guru, budaya sekolah religius dan humanis, dukungan kepala madrasah, serta lingkungan sosial yang kondusif. Namun demikian, implementasi kurikulum masih menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan pemahaman guru terkait konsep Kurikulum Berbasis Cinta, keterbatasan sarana dan prasarana, tingginya beban administrasi guru, serta belum adanya pedoman teknis yang baku. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tetap mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, nyaman, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

### **Daftar Rujukan**

- Akbar, M., Anggelina, G., Zaifaturridha, Baihaqi, N., Syafrida, & Dalimunthe, T. W. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Cinta dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Tahun Ajaran 2025/2026. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 33(1). <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/en/article/view/1098>
- Hidayati, L., & Maula, I. (2025). Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 49–59. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i02.240>
- Indonesia, K. A. R. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>

- Junaedi, A. W., & Suwardi, T. A. L. (2026). Analisis Komparatif Manajemen Kurikulum antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 52–63. <https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alidarah/article/view/1026>
- Maharani, W. O. A., & Lestari, Y. I. (2024). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3 SE-Articles of Research), 45840–45844. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22575>
- Mawaddah, K. (2026). Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Berbasis Kurikulum Cinta. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 173–197. <https://doi.org/10.32665/abata>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Moeloeng Lexy, J. (2007). Penelitian kualitatif. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Monalisa, Yogi Damai Syaputra, & Armila. (2026). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Al-Shifa Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 23–35. <https://doi.org/10.32678/alshifa.v6i2.12669>